

PENDAMPINGAN PENGUATAN KELEMBAGAAN DESA WISATA SAMBONGSARI KENDAL DAN TATA KELOLA MEDIA SOSIAL

Bayu Kurniawan¹, Heri Prabowo², Efriyani Sumastuti³, Dhea Rezky Amelia⁴
Universitas PGRI Semarang^{1,2,3,4}

bayukurniawan@upgris.ac.id

ABSTRACT

The purpose of service is that Pokdarwis are able to manage managerially well in terms of organization, marketing and innovation. While the target is to increase positive economic value for tourism managers and the economy of the surrounding community. The method used in this PKM program is the Participatory Rural Appraisal (PRA) method. The results of this community service are increasing institutional skills and abilities and knowledge about tourist villages and promoting tourism villages through digital marketing by utilizing interesting, informative and "provocative" social media which is expected to invite tourists to read and then plan a trip to the Wisata Wisata village. Tegal Courtesy Sambong Sari Weleri Kendal

Keywords: Participatory Rural Appraisal, social media, tourism village

ABSTRAK

Tujuan pengabdian yaitu Pokdarwis mampu mengelola managerial secara baik dari sisi organisasi, pemasaran dan inovasi. Sedangkan targetnya adalah meningkatkan nilai ekonomi yang positif bagi pengelola wisata serta perekonomian masyarakat sekitar. Metode yang dipakai pada program PKM ini adalah metode pemberdayaan masyarakat partisipatif atau Participatory Rural Apraissal (PRA). Hasil dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan ketrampilan dan kemampuan kelembagaan dan pengetahuan mengenai desa wisata serta mempromosikan desa wisata melalui digital marketing dengan memanfaatkan social media yang menarik, informatif dan "provokatif" diharapkan dapat mengundang wisatawan untuk membaca dan kemudian merencanakan berwisata ke desa Wisata Bukti Tegal Santun Sambong Sari Weleri Kendal

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat partisipatif, desa wisata, sosial media

PENDAHULUAN

Wisata Bukit Tegal Santun di Desa Sambongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal berdiri sejak tahun 2018. Wisata Bukit Tegal Santun ini menawarkan pemandangan dan keindahan alam yang indah. Wisata ini berawal dari ide dan hasil KKN mahasiswa yang selanjutnya dikelola oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Pokdarwis Wisata Bukit Tegal Santun ini di pimpin oleh Bapak Abdul Manaf dan memiliki 10 pengurus. Saat ini pokdarwis masih berjalan namun minat pengunjung masih sepi. Hal ini disebabkan pengelolaan wisata masih bersifat apa adanya, penataan wisata minim karena terbatasnya sarana prasarana/infrastruktur, pemasaran yang belum optimal hingga pengemasan wisata yang belum menarik wisatawan. Kendala lain, dampak dari Covid-19 dan tingkat pengetahuan pokdarwis masih tergolong sangat terbatas dan perlu pendampingan dari pihak-pihak yang berkompeten dalam pengembangan pariwisata. Sebab Wisata Bukit Tegal Santun ini berpotensi besar menjadi wisata andalan khususnya di Kabupaten Kendal.

Survei lapangan telah dilakukan pada tanggal 20 Desember 2021 dan diterima oleh Bapak Abdul Manaf selaku Ketua Pokdarwis Wisata Bukit Tegal Santun. Berikut ini adalah hasil identifikasi masalah yang dihadapi mitra:

- a. Pengelolaan wisata masih apa adanya
- b. Penataan wisata masih lemah
- c. Pemasaran belum optimal
- d. Pengemasan wisata belum optimal
- e. Pengetahuan pengelolaan pokdarwis masih terbatas
- f. Kurangnya modal dalam pengembangan wisata

Permasalahan yang menjadi prioritas utama mitra dan disepakati untuk diselesaikan selama pelaksanaan program ini adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan motivasi mitra guna semangat pengembangan wisata dan kemandirian pokdarwis
- b. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mitra dalam pengelolaan wisata alam

c. Memberikan keterampilan dalam penggunaan media internet dan media sosial untuk menunjang fungsi pemasaran wisata sebagai informasi dan strategi pemasaran yang baik.

Dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra, maka tidak cukup dengan satu disiplin ilmu tetapi multidisiplin ilmu supaya hasil yang didapat lebih baik dan optimal.

Didasarkan hasil identifikasi permasalahan yang dihadapi mitra ditunjukkan pada **Tabel 2.1** sebagai berikut:

Tabel 2.1. Metode Pendekatan dan solusi yang Ditawarkan

No.	Permasalahan Mitra	Metode Pendekatan	Hasil yang diharapkan
1.	Pengelolaan wisata masih apa adanya	FGD manajemen wisata FGD tupoksi organisasi wisata	Pemahaman manajemen wisata meningkat dan adanya Buku Pedoman Wisata Bukit Tegal Santun
2.	Penataan wisata masih lemah	FGD Desain wisata FGD Fasilitas Wisata	Penataan wisata baru di Wisata Bukit Tegal Santun
3.	Pemasaran belum optimal	Metode Pemasaran Offline dan Online <i>E-Marketing</i>	Aplikasi Pemasaran
4.	Pengemasan wisata belum optimal	FGD event organizer FGD promosi	Pemahaman dan perencanaan kegiatan wisata jangka pendek/panjang di Wisata Bukit Tegal Santun
5.	Pengetahuan pengelolaan pokdarwis masih terbatas	FGD Pokdarwis FGD Tupoksi Pokdarwis	Pemahaman dan Tupoksi berjalan dengan baik
6.	Kurangnya modal dalam pengembangan wisata	FGD Penerimaan CSR FGD Bantuan Dana Pemerintah	Pemahaman dan mampu membuat proposal mendapatkan modal/bantuan dana

PELAKSANAAN DAN METODE

Adapun metode pelaksanaan kegiatan PKM ini adalah metode pemberdayaan masyarakat partisipatif atau *Participatory Rural Apraissal (PRA)* yaitu suatu metode pendekatan dalam proses pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat, yang tekanannya pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan yang dilaksanakan: Rencana kegiatan yang menunjukkan langkah-langkah solusi atas persoalan pada kedua aspek utama yaitu:

Rencana kegiatan yang menunjukkan langkah-langkah solusi atas persoalan pada kedua aspek utama yaitu:

a. Pengenalan masalah/kebutuhan dan potensi serta penyadaran

Tahap ini dilakukan dengan identifikasi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi mitra serta menyiapkan semua sarana yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan. Hal ini dilakukan dengan mekanisme *Forum Discussion Group* (FGD).

b. Penetapan prioritas

Masalah-masalah yang sudah teridentifikasi selanjutnya dirangking urut dari masalah yang paling besar sampai ke masalah yang kecil. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah pengelolaan manajemen wisata yang belum optimal. Kemudian permasalahan berikutnya adalah pengemasan wisata dan pemasaran yang belum optimal. Yang terakhir adalah kurangnya modal dalam pengembangan wisata.

c. Penentuan solusi pemecahan masalah

Tim pengusul melaksanakan *Forum Discussion Group* (FGD) dengan mitra untuk menentukan alternatif pemecahan masalah yang sudah diprioritaskan, termasuk penentuan jadwal kegiatan, tempat pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan. Solusi pemecahan masalah yang disepakati adalah pengelolaan dan pemasaran wisata secara baik dan berkelanjutan.

d. Pembuatan *E-Marketing*

Program ini bermaksud sebagai strategi mempromosikan wisata Bukit Tegal Santun melalui aplikasi marketing. Internet marketing merupakan bentuk usaha dari perusahaan untuk memasarkan produk dan jasanya serta membangun hubungan dengan pelanggan melalui media internet. Bentuk pemasaran ini pada dasarnya merupakan situs public yang sangat besar di jaringan computer dengan berbagai tipe yang berbeda dan berasal dari berbagai negara di seluruh dunia satu

sama lainnya ke dalam suatu wadah informasi yang sangat besar (Kotler dan Amstrong:2008). Adapun jenis-jenis e-marketing antara lain: *Advertising, Search Engine Marketing, Search Engine Optimization, Social Media Marketing, Blog Marketing, Inbound Marketing dan Referral Marketing.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dirancang agar memperoleh keberhasilan atau manfaat yang dapat diaplikasikan langsung oleh masyarakat Desa Sambongsari Weleri dengan tolok ukur perencanaan kegiatan sebagai berikut: 1) jumlah peserta yang terlibat; 2) ketekunan peserta mengikuti kegiatan; serta 3) partisipasi peserta dalam kegiatan diskusi dan simulasi. Materi kegiatan ceramah: materi kegiatan ceramah membahas tentang: 1) ciri masyarakat pariwisata; 2) unsur-unsur kepariwisataan; 3) modal kepariwisataan; 4) dampak-dampak pariwisata; 5) partisipasi masyarakat lokal; 6) pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis); dan 7) pengefektifan kegiatan Sadar Wisata Desa.

Pemahaman dari pengembangan *mass tourism* menjadi alternatif *tourism* untuk meminimalkan dampak negatif kepariwisataan. Pariwisata merupakan industri yang sangat besar pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja secara umum. Di mana pariwisata merupakan sektor yang paling besar menyerap tenaga kerja dibandingkan sektor-sektor yang lain. Dengan demikian, secara logika pariwisata memunculkan dampak positif yang sangat besar, akan tetapi kenyataannya masih banyak daerah kantong-kantong pariwisata yang menyisakan masyarakat miskin. Ironis memang, dampak-dampak negatif lainnya juga masih banyak yang menyertai sektor pariwisata ini. Hal inilah yang memunculkan pemikiran-pemikiran bahwa kepariwisataan agar dikembalikan kepada hal-hal yang positif dan memang pariwisata dikembangkan dengan harapan memunculkan dampak yang positif lebih banyak. Terdahulu, perkembangan pariwisata hanya menekankan pada jumlah kunjungan wisatawan yang banyak ke suatu objek wisata tanpa memperhatikan daya dukung wilayah (*mass*

tourism) ternyata memunculkan berbagai dampak negatif yang lebih dominan, diantaranya kerusakan lingkungan, terjadinya pencemaran, meningkatnya kriminalitas, degradasi moral, dan meningkatnya budaya konsumtif yang tinggi, sehingga untuk mengurangi dampak negatif tersebut, maka paradigma perkembangan kepariwisataan mengarah keada *alternative tourism*, di mana perkembangannya lebih ramah lingkungan dan lebih memperhatikan masyarakat dan budaya lokal, sehingga dengan demikian perkembangannya mengarah ke dampak positif dengan lebih banyak memberdayakan masyarakat lokal dan konservasi alam/lingkungan serta budaya lokal masyarakat.

Mengupas kesalahan pengelolaan pariwisata masa lalu. Semakin sadarnya masyarakat terhadap manfaat positif pariwisata, maka banyak sekolah-sekolah/institusi- institusi yang mendidik Sumber Daya Manusia (SDM) di Bidang Pariwisata. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman dan keterampilan yang baik terhadap perkembangan pariwisata. Melihat perkembangan kepariwisataan masa lalu yang kurang berpihak kepada lingkungan, masyarakat, dan budaya masyarakat, maka dikoreksi dengan program atau metode yang lebih ramah lingkungan, dekat dengan masyarakat, dan pelestarian budaya lokal. Inti dari pengembangan kepariwisataan masa lalu adalah lebih menekankan pada keinginan wisatawan yang berkunuuang ke suatu daya tarik wisata, sehingga apa yang kita miliki tidak dapat kita maksimalkan sebagai atraksi wisata asli daerah, hal ini memunculkan permasalahan terhadap partisipasi masyarakat dan peningkatan pendapatan masyarakat yang menjadi pendukung dari event wisata di suatu daerah. Agar atraksi-atraksi dan modal kepariwisataan yang kita miliki dapat difungsikan dengan maksimanl, maka seharusnya yang dilakukan untuk mengkoreksi kesalahan terdahulu adalah apa yang kita punya yang kita tunjukkan dan kita berikan kepada wisatawan, sehingga daya dukung daerah tidak terganggu.

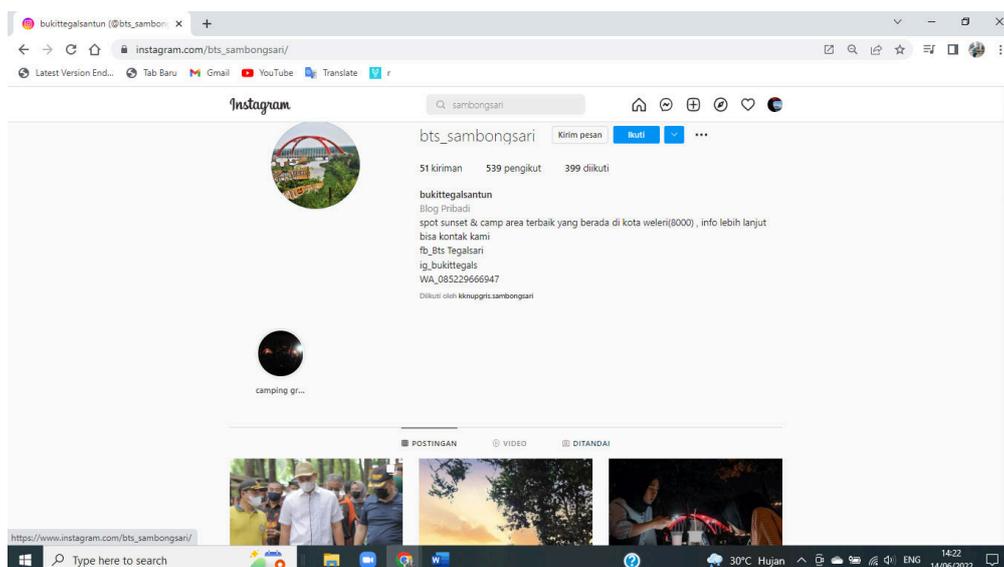
Menggali beberapa elemen budaya yang dapat dijadikan daya tarik wisata dalam mendukung Desa Wisata. Pengembangan Desa Wisata merupakan pengembangan seluruh

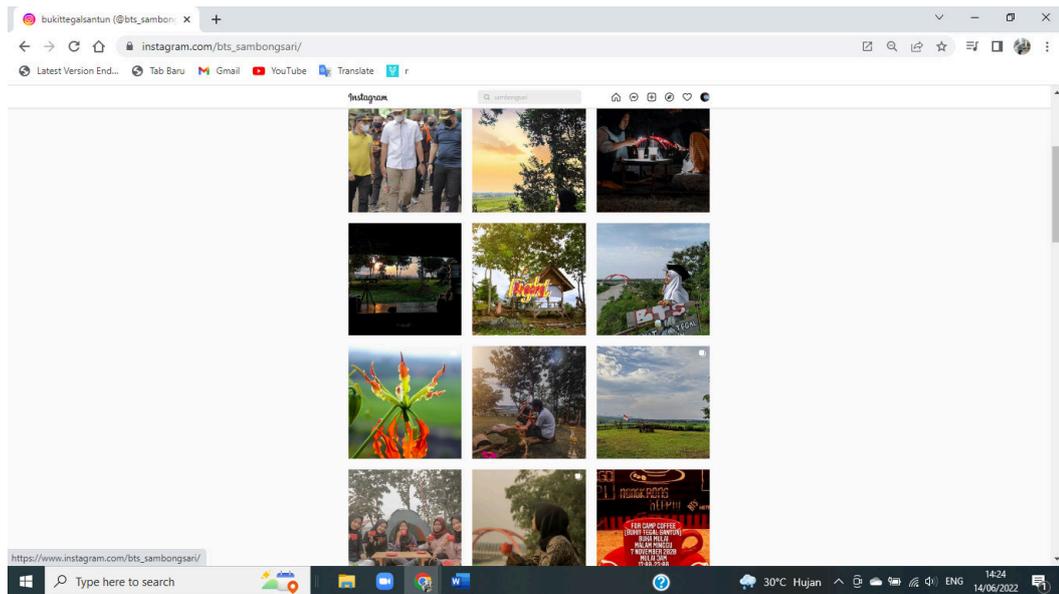
potensi desa untuk dijadikan daya tarik wisata, sehingga pengembangannya harus melibatkan masyarakat dan menggali semua potensi yang ada di desa, baik itu potensi alam/lingkungan, potensi sosial budaya, dan potensi sumber daya manusianya. Alam yang lestari dan asri dari desa tersebut akan memberikan daya tarik ketenangan dan kesejukan bagi wisatawan yang berkunjung, sumber daya manusia yang terampil dan cerdas akan dapat mengintensifkan komunikasi antara masyarakat dengan wisatawan yang berkunjung, apalagi ditambah dengan potensi sosial budaya yang kuat sebagai atraksi wisata pada desa tersebut tentunya akan memberikan pengalaman yang lebih dan tidak terlupakan bagi wisatawan yang berkunjung. Berbicara masalah potensi sosial budaya, ada beberapa elemen yang harus mendapat perhatian, yaitu: kerajinan, tradisi, sejarah, arsitektur, makanan lokal/tradisional, kesenian, cara hidup masyarakat, agama, bahasa, pakaian lokal/tradisional. Apabila elemen-elemen tersebut dapat diintensifkan, maka Pengembangan Desa Wisata akan bermanfaat positif.

Pengertian Desa Wisata dan unsur-unsur Desa Wisata. Desa Wisata adalah pengembangan suatu wilayah (desa) dengan memanfaatkan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata, menjadi suatu rangkaian aktivitas pariwisata yang terpadu dan mempunyai tema. Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa dalam Pengembangan Desa Wisata harus memanfaatkan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat desa dan semua potensi wisata yang ada di desa dengan melibatkan masyarakat setempat untuk berperan aktif dalam pengembangannya, sehingga dengan berkembangnya desa tersebut tentunya akan dapat memberikan manfaat secara ekonomi lebih besar kepada masyarakat setempat dan dengan sendirinya kelestarian dan keasrian desa akan tetap terjaga dengan baik. Unsur-unsur Desa Wisata, yaitu: (1) memiliki potensi wisata, seni, dan budaya khas daerah setempat; (2) lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau rute paket wisata; (3) diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih, pelaku-pelaku

pariwisata, seni, dan budaya; (4) aksesibilitas dan infrastruktur pendukung; dan (5) terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan.

Workshop Digital Marketing Pasca dilaksanakannya FGD dan seminar, kegiatan selanjutnya adalah workshop digital marketing yang diawali dengan melakukan evaluasi dan penyiapan untuk materi. Proses pembuatan social media materi seperti foto dan video, termasuk membuat foto dan video baru yang layak untuk diupload untuk memberi nuansa baru. Instagram desa wisata juga direvitalisasi dengan menambahkan beberapa foto dan konten video. Melalui media tersebut, diharapkan desa wisata makin dikenal dan dapat mengundang wisatawan untuk berkunjung dan menikmati keindahan, pengalaman dan keramahan desa wisata sambongsari. Setelah social media baru telah tersedia, workshop digital marketing dimulai dengan mengundang *stake holder* desa wisata yaitu pokdawis, karang taruna dan aparat desa. Dalam kegiatan ini, masyarakat dilatih untuk membuat foto dan video yang menarik untuk digunakan sebagai materi konten Instagram. Selain itu, masyarakat dilatih untuk updating media sosial serta membuat caption yang menarik dalam media sosial desa wisata.





PENUTUP

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dalam skema KKN ini dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana. Kegiatan yang disusun sebagai upaya untuk meningkatkan ketrampilan dan kemampuan kelembagaan dan pengetahuan mengenai desa wisata serta mempromosikan desa wisata melalui *digital marketing* dengan memanfaatkan *social media* yang menarik, informatif dan “provokatif” diharapkan dapat mengundang wisatawan untuk membaca dan kemudian merencanakan berwisata ke desa Wisata Bukti Tegal Santun Sambong Sari Weleri Kendal. Keberhasilan program ini masih perlu diukur melalui pengamatan peningkatan jumlah wisatawan yang datang berkunjung ke desa Wisata Bukti Tegal Santun Sambong Sari Weleri Kendal.

DAFTAR PUSTAKA

- Kotler and Amstrong, 2001, Prinsip-Prinsip Pemasaran, edisi keduabelas, jilid 1, Jakarta, Erlangga.
- Kotler, Philip Dan Gary Armstrong. 2012. Principles Of Marketing. New Jersey: Pearson Preantice Hall
- Kotler, Philip Dan Kevin Lane Keller. 2009. Manajemen Pemasaran. Edisi 13. Jilid 1. Jakarta: Erlangga

Laudon, Kenneth, 2007, Sistem Informasi Manajemen – Mengelola Perusahaan Digital, edisi sepuluh, Salemba Empat.

Ahmad Muhsin, Laila Nafisah, & Yuni Siswanti. Participatory Rural Appraisal (PRA) for Corporate Social Responsibility (CSR). 2018. Deepublish